

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEBU
(Studi Kasus Petani Tebu Mitra PG.Pakis Baru
di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)

Eka Dewi Nurjayanti, Syaifun Naim

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang

ABSTRACK

PG Pakis Baru is a company that implement systems partnership with sugarcane farmers in some regions. Partnership applied is PG as credit guarantor for partner farmers. There are several requirements that must be met by sugarcane farmers to become partner farmers. The first requirement is the farmer must submit a certificate of ownership to PG.Pakis Baru as collateral. Next, the farmer is required to submit a harvest before becoming partner farmers. The quality of the harvests as farmers non-facility determines the amount of loans granted PG.Pakis Baru to partner farmers. Not only the credit facility, PG.Pakis Baru also provide a quota of subsidized fertilizer and counseling sugarcane cultivation to farmers. At the time of milling, partner farmers will obtain molasses, waste or leftovers from sugarcane milling process, which can be used alone or sold. Sugarcane cultivation that run by partner farmers in Tayu District Pati Regency spend costs up to IDR 25.610.211,00. These costs consist of fixed costs worth IDR 9.788.892,00 and variable costs worth IDR 15.832.319,00. Fixed cost component consists of cost of land rental and tax costs. Labor costs, the cost of fertilizers (ZA and Ponska), and the cost of transport is a component of variable costs. Revenue of sugarcane farming amounted to IDR 40.601.262,82 was obtained from the sale of harvests and molasses. Based on that revenues and expenses, the farmers obtained income IDR 14.991.051,82. Sugarcane farming in Tayu District Pati Regency feasible to be developed based on the criteria of R-C ratio and the BEP. R-C values obtained ratio 1,59 and BEP IDR 16.983.416,44 or in quantity 44.454,55 kg.

Keywords: sugarcane, feasibility, partnership

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran besar dalam perkembangan pertanian di Indonesia. Potensi hasil dari subsektor perkebunan sangat dibutuhkan oleh industri pengolahan sebagai bahan baku produk. Salah satu komoditas subsektor perkebunan yang memiliki peran strategis adalah tebu. Dikatakan memiliki peran strategis karena tebu merupakan bahan baku pembuatan gula pasir, sedangkan gula pasir sendiri merupakan salah satu komoditi sembilan bahan pokok (sembako) bagi masyarakat. Dengan demikian, ketersediaan gula pasir di pasar sangat tergantung pada jumlah bahan bakunya, yaitu tebu.

Tebu merupakan tanaman tahunan yang cocok dibudidayakan pada wilayah tropis. Di Indonesia, batang tanaman tebu dimanfaatkan untuk industri pengolahan gula pasir. Meskipun di beberapa negara lain, pemanfaatan tebu sudah

berkembang menjadi alternatif bahan baku pembuatan *bio-ethanol* selain jagung dan singkong.

Sentra penanaman tebu di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Timur (65,21%), Jawa Tengah (21,99%), dan Lampung (5,13%). Usahatani tebu di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh rakyat, dengan kontribusi Perkebunan Rakyat dari tahun 1980 hingga 2013, rata-rata mencapai 63,5% (Kementan, 2014). Sentra produksi tebu di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 terdapat di Kabupaten Pati dengan produksi sebesar 67.284 ton gula hablur atau 23,91% dari total produksi tebu di Provinsi Jawa Tengah (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2014).

Petani tebu rakyat pada umumnya bekerja sama dengan Pabrik Gula (PG) untuk memasarkan hasil panen. Kerjasama yang terjalin antara petani tebu dengan PG biasanya dalam bentuk hubungan kemitraan. PG sebagai tempat pengolah gula pasir sangat mengandalkan hasil panen tebu petani mengingat lahan tebu yang dimiliki PG sangat terbatas, sementara PG memiliki mesin giling dengan kapasitas tertentu. Kondisi ini melatarbelakangi hubungan saling ketergantungan (kemitraan) antara petani tebu dengan PG.

PG.Pakis Baru merupakan salah satu PG yang ada di Kabupaten Pati yang menerapkan sistem kemitraan dengan petani tebu lokal. Petani mitra PG.Pakis Baru tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pati, salah satunya Kecamatan Tayu, lokasi berdirinya PG tersebut. Kemitraan ini tentu harus membawa dampak positif untuk kedua belah pihak, petani tebu dan PG. Berdasarkan kondisi ini maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk dikaji, yaitu:

- a. Bagaimana pola kemitraan antara PG.Pakis Baru dengan petani tebu mitra di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?
- b. Berapakah penerimaan dan pendapatan petani tebu mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?
- c. Bagaimana kelayakan usahatani tebu petani mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?

BAHAN DAN METODE

a. Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan dijelaskan kemudian dianalisis (Nazir, 2003).

b. Metode Penentuan Daerah dan Responden

Sedangkan untuk metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja dengan mempertimbangkan alasan-alasan tertentu. Daerah penelitian yang diambil adalah Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dengan pertimbangan lokasi PG.Pakis Baru terletak di kecamatan tersebut. Demikian juga dengan responden ditentukan secara sengaja (*purposive*). Kriteria yang digunakan untuk penentuan responden adalah petani mitra dengan luas lahan maksimal 2 hektar, dikarenakan PG.Pakis Baru

memfasilitasi kemitraan untuk lahan petani dengan luas maksimal 2 hektar. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh responden sebanyak 20 orang petani tebu.

c. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani mitra dan pihak PG.Pakis Baru. Data sekunder bersumber dari catatan dan dokumentasi PG.Pakis Baru.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Biaya total usahatani tebu adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tebu selama satu musim tanam dihitung dengan satuan rupiah.

$$TC = FC + VC \quad (\text{Soekartawi, 2002})$$

Keterangan:

TC = *total cost* (biaya total)

FC = *fixed cost* (biaya tetap)

VC = *variable cost* (biaya variabel)

Penerimaan usahatani tebu merupakan seluruh pemasukan dari hasil penjualan tebu, sehingga penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah hasil produksi atau hasil panen dalam satu musim tanam dengan harga jual, dihitung dengan satuan rupiah.

$$TR = Q \times P \quad (\text{Soekartawi, 2002})$$

Keterangan:

TR = *total revenue* (penerimaan total)

Q = jumlah hasil panen (ku)

P = harga jual (Rp/ku)

Pendapatan usahatani tebu merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dalam satu musim tanam dengan biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani tebu.

$$\text{Pendapatan} = TR - TC \quad (\text{Soekartawi, 2002})$$

Keterangan:

TR = *total revenue* (penerimaan total)

TC = *total cost* (biaya total)

Kelayakan usahatani ditinjau dari dua hal yaitu R-C ratio dan BEP dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{R-C ratio} = R/C$$

Keterangan:

R = *revenue* (penerimaan)

C = *cost* (biaya)

Adapun kriteria kelayakan usaha untuk R-C ratio meliputi:

- R-C ratio < 1, usahatani tebu tidak layak untuk diusahakan
- R-C ratio = 1, usahatani mencapai kondisi titik impas/BEP
- R-C ratio > 1, usahatani tebu layak untuk diusahakan

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC per unit}}$$

$$\text{BEP rupiah} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC per unit}}{\text{P}}}$$

Keterangan:

FC = *fixed cost* (biaya tetap)

P = *price* (harga)

VC per unit = *variable cost per unit* (biaya variabel per unit)

Adapun kriteria kelayakan usaha untuk BEP meliputi:

- BEP unit dan rupiah < hasil produksi dan penerimaan, usahatani tebu tidak layak untuk diusahakan
- BEP unit dan rupiah > hasil produksi dan penerimaan, usahatani tebu layak untuk diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pola Kemitraan

Proses produksi pada PG.Pakis Baru sangat tergantung pada ketersediaan bahan baku, yaitu tebu. Sebagai bahan baku utama, pengelolaan ketersediaan tebu menjadi tugas utama bagi manajemen perusahaan. Permasalahan yang sering dihadapi oleh Pabrik Gula adalah sinkronisasi kapasitas giling mesin dengan jumlah tebu yang akan digiling. Menjadi masalah karena tebu yang telah dipanen tidak bisa bertahan lama sehingga harus segera digiling. Pemanenan tebu pun tidak bisa sepanjang tahun, melainkan hanya dilakukan pada musim kemarau saja, yaitu bulan Juni – September. Bulan-bulan ini adalah pada saat rendemen tebu mencapai tingkat maksimal.

Permintaan gula pasir sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat cenderung mengalami peningkatan. Hal ini merupakan peluang bagi Pabrik Gula untuk meningkatkan produksi yang diimbangi dengan peningkatan jumlah bahan baku. Jika hanya mengandalkan tebu hasil panen dari lahan milik perusahaan, maka jumlahnya tidak memenuhi kapasitas giling. Oleh karena itu, sebagian besar Pabrik Gula menerapkan program kemitraan dengan petani tebu rakyat untuk menjamin ketersediaan bahan baku.

Pabrik Gula (PG) Pakis Baru merupakan perusahaan yang menerapkan sistem kemitraan, dengan petani mitra dari beberapa wilayah. Kemitraan yang diterapkan adalah PG sebagai penjamin kredit (avalis) bagi petani mitra. Kredit yang disalurkan ke petani mitra merupakan bentuk kerjasama antara PG.Pakis Baru dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan tingkat bunga 6% per tahun. Fasilitas kredit ini sangat membantu petani yang menghadapi kendala keterbatasan modal.

Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh petani tebu jika ingin menjadi petani mitra. Persyaratan pertama adalah petani harus menyerahkan sertifikat hak milik kepada PG.Pakis Baru sebagai jaminan. Sertifikat hak milik tersebut tidak harus sertifikat lahan yang ditanami tebu.

Berikutnya, petani diwajibkan untuk menyerahkan hasil panen sebelum menjadi petani mitra. Kualitas hasil panen sebagai petani non-fasilitas menjadi penentu jumlah pinjaman biaya usahatani yang diberikan PG.Pakis Baru ke petani mitra. Batas besar pinjaman yang dapat diberikan PG.Pakis Baru adalah maksimal untuk luas lahan 2 Ha. Bagi petani yang sudah menjadi petani mitra, besar kecilnya jumlah kredit yang diberikan tergantung pada lama waktu keanggotaan dan prestasi kiriman tebu yang disetorkan ke PG.Pakis Baru.

Selain fasilitas kredit, keuntungan yang diterima petani tebu jika menjadi petani mitra adalah adanya jaminan pasar penjualan hasil panen. Pembayaran angsuran kredit dapat dipotong dari hasil panen tebu yang disetorkan. Tidak hanya fasilitas kredit, PG.Pakis Baru juga memberikan kuota pupuk bersubsidi dan bimbingan penyuluhan budidaya tebu kepada petani mitra. Penyuluh memberikan bimbingan teknis tentang komposisi jumlah pupuk yang digunakan, yaitu 60% pupuk Ponska dan 40% pupuk ZA dengan tujuan untuk memaksimalkan rendemen tebu. Petani mitra dapat berkonsultasi dengan penyuluh apabila menghadapi kendala dan masalah pada proses budidaya tebu.

Waktu pemanenan tebu telah dijadwalkan oleh PG.Pakis Baru karena disesuaikan dengan kapasitas giling pabrik. Sebelum panen petani mendaftarkan terlebih dahulu ke PG.Pakis Baru dan akan dilakukan pengecekan tingkat kemasakan tebu sebelum akhirnya petani memperoleh Surat Pengantar Tebang Angkut (SPTA). Pada SPTA tertera jadwal panen tebu dan jumlah kuota tebu yang dapat disetorkan ke pabrik. Hal ini berarti petani tidak memanen tebu secara sekaligus melainkan mengikuti jadwal dan kuota yang sudah ditentukan. Karakteristik dari tebu yang mudah rusak dan keterbatasan kapasitas giling pabrik menjadi pertimbangan PG dalam membatasi jumlah setoran petani.

Sebelum masuk dalam proses giling, setiap truk yang menyetorkan tebu akan diperiksa tingkat rendemennya terlebih dahulu dengan menggunakan alat. Tingkat rendemen ini menjadi penentu harga tebu dan setiap petani akan menerima harga yang berbeda-beda tergantung dari tingkat rendemen tebu yang disetorkan ke pabrik. Kendala yang dihadapi oleh petani dan pabrik adalah fluktuasi harga gula yang tidak menentu, sehingga berpengaruh terhadap penerimaan petani dan PG. Meskipun demikian, petani mitra masih diuntungkan dengan adanya sistem kemitraan ini, yaitu adanya jaminan pemasaran hasil panen. Berapapun jumlah panen tebu petani mitra pasti akan diterima oleh PG, sedangkan petani non mitra hanya bisa menyetorkan hasil panen mereka ke PG, apabila PG masih kekurangan bahan baku dan kapasitas giling mesin masih memenuhi.

Selain jaminan pemasaran hasil panen, petani mitra juga diuntungkan dengan adanya fasilitas hak untuk memperoleh tetes tebu, yaitu limbah atau sisa dari proses giling tebu. Setiap satu quintal tebu yang disetorkan akan memperoleh 3 kg tetes tebu dengan harga jual Rp1.100,-/kg. Hasil penjualan tetes tebu ini tentu menjadi tambahan penghasilan bagi petani mitra. Adapun untuk harga tebu yang diterima petani tergantung dari tingkat rendemen tebu.

Selanjutnya diterapkan sistem bagi hasil dari hasil penjualan tebu, yaitu petani memperoleh 65% dari total harga dan 35% merupakan hak PG sebagai upah giling.

Sistem kemitraan antara petani tebu dengan PG.Pakis Baru ini memberikan manfaat untuk kedua belah pihak. Petani memperoleh kemudahan dalam akses modal dan pupuk bersubsidi, serta adanya kepastian pasar hasil panen tebu. Pabrik Gula juga mendapat keuntungan yaitu terjaminnya pasokan bahan baku pembuatan gula.

b. Biaya Usahatani

Biaya usahatani mencakup keseluruhan biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani untuk satu kali proses produksi budidaya tebu. Komponen biaya usahatani tebu meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah komponen biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi. Sebaliknya untuk komponen biaya variabel jumlahnya tergantung dari aktivitas dan jumlah output produksi. Komponen biaya usahatani tebu petani mitra terdapat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Komponen Biaya Usahatani Tebu Petani Mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati per Musim Tanam

No	Jenis dan Komponen Biaya	Jumlah
1	Biaya tetap	Rp9.788.892,00
	Sewa lahan	Rp9.777.777,50
	Pajak	Rp11.014,50
2	Biaya Variabel	Rp15.832.319,00
	Biaya tenaga kerja	Rp11.326.667,00
	Biaya pupuk	
	• ZA	Rp680.000,00
	• Ponska	Rp1.380.000,00
	Biaya angkut	Rp2.445.652,00
3	Biaya total	Rp25.610.211,00

Sumber: Analisis Data Primer

Biaya usahatani tebu sebesar Rp25.610.211,00 merupakan penjumlahan dari biaya tetap senilai Rp9.788.892,00 dan biaya variabel senilai Rp15.832.319,00. Komponen biaya tetap terdiri dari dari biaya sewa lahan dan biaya pajak. Pengeluaran untuk sewa lahan menjadi porsi yang paling besar, dikarenakan dari keseluruhan responden terdapat 75% responden yang berstatus sebagai penyewa sedangkan jumlah petani pemilik penggarap hanya 25% saja. Besarnya sewa lahan antar responden bervariasi, tergantung pada letak lahan, tingkat kesuburan tanah, dan ketersediaan akses jalan. Petani menyewa lahan dengan jangka waktu satu tahun dan dapat diperpanjang untuk tahun berikutnya.

Biaya tenaga kerja, biaya pupuk (ZA dan Ponska), dan biaya angkut merupakan komponen dari biaya variabel. Pada biaya variabel ini tidak terdapat komponen biaya bibit. Hal ini dikarenakan responden petani yang diamati adalah petani tebu yang membudidayakan tebu dengan sistem kepras. Tebu dipanen dengan memotong (mengepras) 5-15 cm dari permukaan tanah.

Batang tebu sisa keprasan ini kemudian ditanam kembali sehingga petani tidak memerlukan bibit dan lebih menghemat biaya. Sistem kepras seperti ini dapat dilakukan petani maksimal 5 kali kepras, untuk musim tanam berikutnya petani harus membeli bibit baru.

Biaya tenaga kerja menjadi komponen biaya yang paling tinggi pada biaya variabel, yaitu sebesar Rp11.326.667,00. Baik petani pemilik penggarap maupun petani penyewa tidak ada yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Seluruh pekerjaan budidaya yang meliputi pengolahan lahan, tanam, pemeliharaan, dan panen seluruhnya menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan sistem borongan. Pupuk yang digunakan ada dua jenis, yaitu pupuk ZA dan pupuk ponska. Biaya pupuk ponska lebih besar daripada pupuk ZA, yaitu sebesar Rp1.380.000,00. Perbandingan penggunaan pupuk ZA dan Ponska harus sesuai dengan arahan dari petugas penyuluh PG.Pakis Baru dengan tujuan untuk meningkatkan hasil rendemen tebu. Komponen biaya angkut adalah biaya yang dikeluarkan untuk transportasi dari lahan sampai ke pabrik. Pengangkutan pada umumnya menggunakan truk dan besar kecilnya biaya angkut tergantung dari banyaknya hasil panen.

c. Analisis Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari hasil produksi usahatani dikalikan dengan harga jual. Pada usahatani tebu petani mitra PG.Pakis Baru sumber penerimaan petani diperoleh dari hasil penjualan panen tebu dan tetes tebu. Hasil penjualan tebu ditentukan oleh tingkat rendemen dan harga gula. Pada saat harga gula tinggi dan rendemen tebu juga tinggi akan menguntungkan bagi petani tebu. Berikut adalah komponen penerimaan usahatani tebu pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Penerimaan Usahatani Tebu Petani Mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati per Musim Tanam

No	Komponen Penerimaan	Produksi	Harga	Jumlah
1	Panen tebu	978,26 ku	Rp38.203,55/ku	Rp37.373.004,82
2	Tetes tebu	2.934,78 kg	Rp1.100,00/kg	Rp3.228.258,00
Penerimaan total				Rp40.601.262,82

Sumber: Analisis Data Primer

Hasil penerimaan dari tetes tebu merupakan fasilitas yang diberikan PG.Pakis Baru kepada petani. Petani mitra akan memperoleh 3 kg tetes tebu untuk setiap 1 ku tebu yang disetorkan ke pabrik. Pada umumnya petani mitra menjual kembali tetes tebu tersebut ke PG.Pakis Baru sehingga memperoleh penghasilan tambahan selain dari hasil penjualan tebu. Terdapat juga beberapa petani yang mengambil sebagian dari hasil perolehan tetes tebu untuk digunakan sebagai pakan ternak. Tetes tebu merupakan limbah atau sisa penggilingan tebu yang masih mempunyai nilai jual dan manfaat. Selain sebagai pakan ternak, tetes tebu juga dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku pembuatan vetsin atau penyedap rasa.

Tambahan penghasilan dari tetes tebu merupakan kelebihan yang diterima petani mitra bila dibandingkan petani non mitra. Setelah

ditambahkan penjualan tetes tebu, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp40.601.262,82/musim tanam.

d. Analisis Pendapatan

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Tebu Petani Mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati per Musim Tanam

No	Keterangan	Jumlah
1	Penerimaan total	Rp40.601.262,82
2	Biaya total	Rp25.610.211,00
Pendapatan		Rp14.991.051,82

Sumber: Analisis Data Primer

Pendapatan usahatani tebu diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pendapatan usahatani tebu sebesar Rp14.991.051,82/musim tanam. Diketahui bahwa penerimaan total lebih besar dibandingkan biaya total, sehingga petani memperoleh pendapatan. Selain dari hasil penjualan tebu, petani juga memperoleh pemasukan dari hasil penjualan tetes tebu. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani memperoleh keuntungan dengan menjadi petani mitra PG.Pakis Baru. Tidak hanya mendapat kemudahan akses kredit dan input usahatani, petani tebu juga memperoleh bimbingan teknis dan pendampingan dari penyuluh sehingga hasil panen dan rendemen bisa maksimal. Setelah panen, yaitu pada saat penjualan tebu, petani mitra juga memperoleh tambahan penghasilan dari hasil perolehan dan penjualan tetes tebu.

e. Analisis Kelayakan Usahatani

Tabel 4. Kelayakan Usahatani Tebu Petani Mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Berdasarkan R-C Ratio dan BEP

No	Keterangan	Nilai
1	Penerimaan (Rp)	40.601.262,82
2	Biaya (Rp)	25.610.211,00
R-C Ratio		1,59
3	Biaya Tetap (Rp)	9.788.892,00
4	Biaya Variabel (Rp)	15.832.319,00
5	Biaya Variabel/unit (Rp/kg)	161,84
6	Harga per unit (Rp/kg)	382,04
7	Produksi (kg)	97.826
BEP (Rp)		16.983.416,44
BEP unit (kg)		44.454,55

Sumber: Analisis Data Primer

Analisis kelayakan usahatani tebu ditinjau dari dua hal yaitu berdasarkan R-C ratio dan BEP (Rp dan unit). Diperoleh nilai R-C ratio sebesar 1,59, nilai ini lebih besar dari 1. Hal ini berarti usahatani tebu petani mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati layak untuk diusahakan. Berdasarkan nilai BEP dapat dilihat dari dua hal yaitu BEP unit sebesar 44.454,55 kg senilai Rp16.983.416,44. Nilai BEP dalam unit apabila

dibandingkan dengan produksi diketahui bahwa produksi sudah melebihi BEP, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tebu layak untuk diusahakan. Demikian juga dengan penerimaan sebesar Rp40.601.262,82 nilainya sudah melebihi BEP. Berdasarkan kriteria R-C ratio dan BEP dapat disimpulkan bahwa usahatani tebu layak untuk diusahakan.

Hubungan kemitraan antara petani tebu dan PG.Pakis Baru banyak memberikan manfaat dan keuntungan untuk kedua belah pihak. Selain itu, juga berdampak peningkatan penerimaan dan pendapatan petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pola kemitraan yang diterapkan antara PG.Pakis Baru dan petani tebu adalah PG sebagai penjamin kredit bagi petani mitra. Beberapa fasilitas yang diterima petani mitra adalah kemudahan dalam akses kredit dan pupuk bersubsidi, bimbingan teknis budidaya tebu dari penyuluh PG, jaminan pemasaran hasil panen, dan tambahan penghasilan dari tetes tebu. PG memperoleh jaminan ketersediaan bahan baku pembuatan gula dan bagi hasil dari setoran tebu petani mitra.
- b. Biaya total usahatani tebu petani mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati berjumlah Rp25.610.211,00 dengan penerimaan total sebesar Rp40.601.262,82 sehingga diperoleh pendapatan usahatani tebu sebesar Rp14.991.051,82.
- c. Usahatani tebu petani mitra PG.Pakis Baru di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati layak untuk diusahakan berdasarkan dua kriteria kelayakan usahatani yaitu R-C ratio dan BEP dengan nilai R-C ratio sebesar 1,59 dan BEP sebesar Rp16.983.416,44 atau secara kuantitas 44.454,55 kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2014). *Outlook komoditi tebu*. Jakarta: Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian.
- Soekartawi. (2002). *Analisis usahatani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).